**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga para ahli mengatakan bahwa manusia tidak bisa tanpa melakukan kegiatan komunikasi tersebut dalam menjalankan kehidupanya. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula permasalahan yang dihadapi oleh manusia dalam rangka meraih sukses pada kehidupannya. Sekarang sedang mulai maraknya ‘era globalisasi’ di usung oleh masyarakat Indonesia bahkan mungkin seluruh masyarakat dunia. Era ini memaksa kehidupan manusia menjadi lebih berkembang lebih cepat yang ditandai dengan elektronikasi, komputerisasi dan secepatnya penyampaian informasi yang bertebaran disekitar kehidupan manusia, dan salah satu melalui media film.

Mengapa masih harus bersusah payah untuk terus mempelajari sesuatu yang sudah kita kerjakan sehari-hari. Terbiasa berkomunikasi tidak menjadi jaminan bahwa akan memahami komunikasi. Dimana pun kita tinggal dan apapun pekerjaan kita, akan selalu menemukan dan membutuhkan komunikasi dengan orang sekitar. Dalam kehidupan sehari-sehari masih banyak kita temukan kegagalan dalam suatu hubungan kerja dan keharmonisan sebuah keluarga disebabkan kegagalan komunikasi. Dalam konteks inilah kita harus menegaskan kembali bahwa komunikasi itu bukan hal yang mudah.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan memupuk hubungan baik dengan orang lain.

Implisit dalam fungsi komunikasi sosial ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu memiliki hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Sosialisasi akan norma-norma budaya bermasyarakat dengan mengguakan komunikasi yang baik secara horizontal dari masyarakat satu kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari satu generasi kepada generasi berikutnya dengan menggunakan mekanisme komunikasi. Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut mempengaruhi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan komunikator.

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terkait oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih stategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu didasari, dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan pesan sosialnya. Anda tidak dapat menyapa orang yang lebih tua dengan sapaan “kamu”, kecuali bila anda bersedia menerima resikonya. Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keterkaitan pada perilaku komunikasi manusia.

Jurnalistik termasuk ilmu terapan (*applied science*) yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri. Sebagai ilmu, jurnalistik termasuk dalam bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan.

Jurnalistik juga mengandung istilah dan memiliki sebagai suatu seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan mengkaji informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermafaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak.

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau jurnalistik televisi siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, fiktif, visual, lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah-rumah.

Dramatikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Aspek dramatik televisi inilah yang tidak dimiliki media massa radio dan surat kabar. Aspek dramatik televisi menggabungkan tiga kekuatan sekaligus; kekuatan gambar, suara, dan kata-kata. Inilah yang disebut efek bersamaan dan efek simultan televisi.

Aspek dramatik menuntut untuk menggunakan seluruh panca indera khalayak pemirsa bekerja secara optimal. Para pakar komunikasi kerap mengatakan, televisi memiliki daya hipnotis luar biasa, sehingga emosi dan perilaku khalayak dapat dengan mudah dimainkan atau diciptakan dalam seketika. Televisi, secara psikologis dan visual dapat dengan mudah memindahkan setiap peristiwa yang terjadi di dunia, keruang tidur atau ruang tamu pemirsa pada saat bersamaan (real time). Semua lengkap dengan emosi dan aspek-aspek psikologi lainnya.

Televisi juga membentuk cara masyarakat berpikir dan berinteraksi. Dengan kita menyaksikan tayangan kekerasan membuat kita merasa takut, karena tayangan kekerasan di TV atau pada film layar lebar mampu menanamkan gambaran di dalam otak mengenai dunia yang jahat dan berbahaya. Gagasan ini menyatakan bahwa jumlah kekerasan di TV jauh lebih banyak dibandingkan dengan realitas sebenarnya.

Sama seperti film Indonesia, film Thailand sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Thailand, adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealitas dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, penyuguhan gambar yang lebih estetis dan sebagainya. Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan pemainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona.

Fim dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Fim menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Film juga dapat mejadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain juga dapat berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni liar dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.

Film merupakan hasil karya yang sangat unik dan menarik, karena menuangkan gagasan dalam bentuk gambar hidup, dan disajikan sebagai hiburan yang layak dinikmati oleh masyarakat. Tetapi dalam pembuatan film harus memikirkan daya tarik tersendiri, sehingga pesan moral yang akan disampaikan ditangkap oleh penonton.

Membutuhan waktu dan proses yang sangat panjang dalam proses pemikiran dan proses teknik pada pembuatan sebuah film, tidak mudah dan singkat seperti yang dapat terlihat. Proses pemikiran berupa pencarian ide, gagasan dan cerita yang akan digarap. Proses teknik berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan ide, gagasan menjadi sebuah film yang siap ditonton. Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti novel, cerpen, puisi, dongeng, bahkan dari sejarah ataupun cerita nyata.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis, untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan memaknai hal-hal yang terdapat disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan.

 Semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu : *semeinon*  yang berarti tanda. Dalam pandangan pilianng, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian anda itu sendiri.

Secara terminologi semiotik dapat didefinsikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Pengertian di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang mendefinisikan semiotika (semiologi) sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dari pengertian ini menunjukan relasi bahwa bila tanda adalah bagian kehidupan sosial, maka tanda merupakan bagian dari aturan-aturan yang berlaku (kode).

Ada sistem tanda (*sign system*) dan *social system* yang saling berkaitan, inilah yang disebut sebagai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Menurut Saussure tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signified* atau wahana tanda dan makna atau penanda dan petanda (*signifier+signified= sign*).

Penayangan film *The Billionaire* menjadi magnet yang begitu dahsyat di Thailand. Sejak awal pembuatan film *The Billionaire* yang dirilis pada tanggal 20 Oktober 2011, banyak penonton kalangan tua maupun muda larut dalam adegan disetiap sencenya, karena film tersebut memiliki pesan serta nilai moral, pentingnya menjaga semangat untuk mengembangkan potensi/bakat yang kita miliki.

Film ini lebih memfokuskan kisah seorang remaja yang diperankan oleh Patchara Chirathivat, yang merupakan anak dari pemilik salah satu usaha Departemen Store terbesar di Thailand. Jadi, walaupun Ia tidak bisa merintis usaha seperti yang berhasil dilakukan oleh Top, Ia tetap bisa merasakan hidup seperti Milyuner.

Film ini disutradarai oleh Somboonsuk Niyomsiri yang merupakan salah satu Sutradara legendaris Thailand yang sudah berkarir sejak Tahun 1970 dan bahkan salah satu filmnya yang berjudul Tone telah dinobatkan oleh pemerintahan Thailand sebagai 'warisan negara'. Sang sutradara, Songyos Sugmakanan, yang pernah menyutradarai beberapa film terkenal di Thailand, terinspirasi oleh kehidupan milyader muda ini yang kemudian membuat sebuah film biografikal. Top yang asli pun tidak sungkan menceritakan masa remajanya yang nakal dan keras kepala.

Melalui film Top Secret a.k.a The Billionaire WPLnya, Sang sutradara film Songyos Sugmakanan berniat untuk menciptakan film "Social Network" versi Thailand yang dilengkapi dengan komedi, drama, dan konflik pertemanan khas anak muda.

Pemeran utama dalam film *The Billionaire* adalah Pachara Chirathivat sebagai Top Aitthipat Kulapongvanich : Di awal film, Top adalah seorang remaja berusia 16 tahun yang “sangat” ingin menjadi “bisnussesman” kaya raya hingga akhirnya menjadi seorang milyader (Baht) di Thailand saat berusia 26 tahun (2012) dengan pendapatan 1.500 juta Baht per tahun.  Kepribadian Top yang menjadi sentral dibentuk kuat dan mapan dengan sifat berani, pantang menyerah, keras kepala, dan pekerja keras.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti memutuskan untuk melakukan kajian lebih mendalam lagi tentang film *The Billionaire* dalam memahami pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung daam film tersebut. Hal ini dilihat dari banyaknya tanda dan makna. Dengan demikian peneliti berusaha mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul “**ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL PADA FILM *THE BILLIONAIRE***”.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan rumusan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana makna penanda (*signifier*) dan niai-nilai moral yang terdapat pada film *The Billionair*
2. Bagaimana makna petanda (*signified)*, dan niai-nilai moral yang terdapat pada film *The Billionaire*
3. Bagaimana Konstruksi Realitas Sosial yang terdapat pada film *The Billionaire*
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi, pada bidang kajian Jurnalistik dan tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna penanda (*signifier*), dan nilai-nilai moral pada film *The Billionaire.*
2. Untuk mengetahui petanda (*signified*), dan nilai-nilai moral pada film *The Billionaire.*
3. Untuk mengetahui Konstruksi Realitas Sosial yang terdapat pada fim *The Billionaire.*
	1. **Kegunaan Penelitian**

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni mempunyai sifat teoritis, akan tetapi tidak menolak manfaat praktis yang akan didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Kegunaan dari penelitian ini adalah :

* + 1. **Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika. Karena peneliti akan meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Adapun maksud dari penelitian ini dapat memberikan masukan secara umum mengenai cara berkomunikasi verbal serta nonverbal seperti yang terdapat pada film *The Billionaire.* Serta sebagai perkembangan ilmu komunikasi di masyarakat.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembinaan, pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dalam perubahan pola kehidupan manusia melalui menganalisis nilai-nilai moral dalam kajian analisis semiotika. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba membuktikan bahwa sebuah film dapat memberikan pesan berupa tanda serta simbol-simbol.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Peneliti menggunakan landasan teori semiotika komunikasi. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun melalui sebuah tanda tersebut juga dapat berkomunikasi.

Teori semiotik yang peneliti pakai adalah teori dari Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal mealui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi, bisa disebut juga signifikasi.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari : bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified* atau pertanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca.

**Bertens** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** mengatakan : **petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (2001:180).** Yang mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi : penanda atau petanda *signifier* atau *signified* ; *significant* atau *signifie*.

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan :

**Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda : petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”. (2003:46)**

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan objek untuk signifier, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh : ketika orang menyebut kata “anjing” (signifier) dengan nada mengumpat, maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (signified). Begitulah, menurut Saussure, “signifier dan signified merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan :

**Bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign).* Suara-suara, baik suara manusia, suara binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekpresikan, menyatakan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Untuk itu suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda (2003:46).**

Bahasa adalah sebuah fakta sosial. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut dengan *langue.* Langue tersebut termanifestasikan sebagai parole, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.

Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fenom, morfem, klimat, hingga wacana. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalani melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatik dan sintakmatik. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.

Ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi pelatak, dasar dari stukturalisme *Levi-Strauss,* yaitu pandangan tentang :

1. Signifier (penanda) dan signified (petanda)
2. Form (bentuk) dan content (isi)
3. Langue (bahasa) dan parole (tuturan, ujaran)
4. Synchronic (sinkronik) dan diachronic (diakronik)
5. Syntagmatic (sintagmatik) associative (paradigmatik)

**Saussure** yang dikutip **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komuniasi** menjelaskan:

**Dengan ini, de Saussure berusaha melihat tanda sebagai sebuah kesatuan antara dua entitas mental yang terdiri atas *signifieant (signifier* atau penanda*),* yaitu *image acoustique* atau citra bunyi, dan *signifie (signified* atau petada*),* yang disebutnya sebagai konsep (1973:146)**

Misalnya citra bunyi kupu-kupu merupakan penanda yang pertandanya adalah “konsep tentang kupu-kupu”. Asosiasi antara citra bunyi dan konsep dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 1.1

Contoh konsep tanda de Saussure

(Sumber De Saussure 1973:147)

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa perancis : *Langange, langue* (sistem bahasa) dan *parole* (kegiatan ujaran). Langange mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terjadi atas *langue dan parole* (Bartens, 2001:181-182; Alwasilah, 1998:77)

*Langue dan Parole*. Saussure dianggap cukup penting oleh Recouer karena ia-lah yang meletakan dasar perbedaan antara *Langue dan Parole* (Recouer, 1976:2-3). Objek itu tidak tergantung dari materi tanda yang membentuknya, dan disebut *langue.* Disamping itu, terdapat parole yang mencakup bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual (bunyi, realisasi aturan-aturan, dan kombinasi tanda-tanda yang terjadi sewaktu-waktu).

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construktion of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh . Berger dan Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Construction Of Reality : A Treatise In the Sociological Of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Teori konstruksi sosial atas realitas sendiri berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung secara terus menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama. Misalnya, tanda larangan berhenti dijalan, memiliki makna yang akan sama bagi setiap orang.

**Berger** dan **Luckman** yang dikutip dalam bukunya **Teori Komunikasi Massa** menyebutkan bahwa :

**Tanda larangan itu memiliki simbol makna yang objektif karena orang kerap menginterpretasikan secara biasa-biasa saja. Namun ada beberapa hal lainnya yang merupakan makna subjektif. Hal ini disebut dengan tanda (2010:135)**

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berusaha menyampaikan pesan lewat perpaduan apik antara audio, visual bergerak dan juga suara musik yang dihadirkan lewat komposisi teknik kamera dan sejumlah teknologi yang membuatnya menjadi gambar bergerak. Perpaduan tersebut membuat semua unsur itu menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam film. Dalam usaha penyampaian pesannya, setiap unsur tersebut memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Perkembangannya film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi pikologis.

Sebuah film didalamnya pasti terdapat sejumlah tanda atau suatu makna. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam setiap sencenya. Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dalam penelitian ini.

Gambar 1.2

**Bagan Kerangka Pemikiran Nilai Moral Pada Film The Billionaire**

ANALISIS SEMIOTIKA NILAI MORAL PADA FILM *THE BILLIONAIRE*

Konstruksi Realitas Sosial Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann

Analisis Semiotika

Ferdinand de Saussure

Penanda (*signifier*)

Petanda (*signified*)

Realitas eksternal

Pesan moral dari Film

*The Billionaire*

**Sumber Hasil Olahan Peneliti 2014**